

WACANA DALAM BERITA DAN INFOGRAFIK TIRTO.ID ‘MEREKA YANG BERSATU DAN BERSETERU DALAM AKSI BELA ISLAM II’

SYAIFUL HUDA
syaifulhuda.jabar7@gmail.com

Abstract

Tirto.id is an online-based news mass media. The most people think of is speed. Meanwhile, the news presented by Tirto.id is not long-form, such as the news entitled ‘Those who are United and Enemies in the Action to Defend Islam II’. To overcome this, infographics are assisted to make it easier for readers to understand the contents of the news as a whole. However, infographics can lead to interpretations as in news headlines and infographic titles are different. Because, the title of the news: ‘Those who are United and Enemies in the Action to Defend Islam II’, while the title is ‘infographic: ‘Participants of the 4 November Demo’. Therefore, this study aims to determine the objective reality, subjective reality, as well as news and infographics framing ‘Those who are United and Enemies in the Action to Defend Islam II’. The research uses Van Dijk’s discourse analysis method. Data collection was carried out by means of micro data, meso data, and macro data stages. The results of the study show that: 1. The news construction of ‘Those who are United and Enemies in the Action to Defend Islam II’ provides in-depth and thorough information, is not stripping, and does not only pursue speed; 2. The construction of news headlines is SEO friendly, attracts attention, and contains elements of exploitation of the reader’s cognitive side (curiosity gap) in the use of the word “united and hostile” which also describes the principle of cover both sides. However, the infographic is not balanced because it only presents one side; 3. Elements of the macro structure and news superstructure entitled ‘Those Who Are United and Enemies in the Action to Defend Islam II’ describe the two parties who support and reject the Action of Defending Islam as opposed to each other in their ideological attitudes and views, both in terms of the way of da’wah, as well as the attitude of the nation and state. Meanwhile, from the elements of the micro structure, the overall content of the news is well woven. The lexical choice of “united and hostile” expresses Tirto.id’s idea of differences in addressing the issue of the Action to Defend Islam. Rhetorically, Tirto.id places or positions itself in the middle, not in one of the hostile groups. However, in terms of visual image, namely the infographic entitled “Demo 4 November Participants”, it seems to be in favor of GNPF MUI.

Key Words: Islamic Defense Action, discourse analysis, news and infographics

Pendahuluan

Dalam penyajiannya berita tidak hanya melibatkan jurnalis namun juga melibatkan desainer layout (penata letak) agar berita menarik dan mudah dibaca oleh khalayak. *Layout* berita umumnya hanya berupa judul, isi berita, dan sering dilengkapi foto berita dan keterangan foto (*caption*). Namun, pada perkembangannya, berita disajikan dalam bentuk infografik.

Infografis merupakan singkatan dari informasi grafik adalah sejenis gambar yang menggabungkan data dengan desain yang membantu seseorang ataupun organisasi mengomunikasikan pesan mereka kepada khalayak dengan lebih singkat. Menurut Smiciklas (2012) “*an infographic is defined as a visualization of data or ideas that tries to convey complex information to an audience in a manner that can be quickly consumed and easily understood*”. (Aisyah, dkk. 2020: 211).

Penelitian Arigia, Damayanti, & Sani (2016) menunjukkan bahwa tampilan infografis membantu menarik perhatian dan pemahaman khalayak akan informasi khusus dan kompleks. Infografis dinilai mampu memaparkan secara artistik dan tidak terpaku hanya pada penggambaran hasil data dan memberikan visualisasi menyegarkan dari data yang bersifat sangat numerik serta visualisasi peristiwa atau fakta. Terutama bagi surat kabar, infografis berperan menghindari tata letak koran atau majalah yang menjenuhkan (Wicandra, 2006).

Dewasa ini penggunaan infografis semakin luas. Penyajian pesan atau informasi dalam bentuk infografis mulai semakin luas digunakan oleh media massa termasuk portal berita dan akun media sosialnya. Portal berita dan media sosial

mengandalkan dan membentuk *visual thinking*, dimana foto, gambar, warna, bentuk, dan elemen visual lainnya lebih mendominasi. Dampaknya, khalayak kini menginginkan segala sesuatu yang menstimulasi secara visual (Wood, 2013).

Hal itu dikarenakan portal berita memiliki karakter cepat dan ringkas. Karakter visual, ringkas, dan cepat dari media online ini menuntut media massa harus mampu menyusun strategi yang tepat dalam menyajikan konten di media sosial. Oleh karena itulah, portal berita seperti Tirto.id nyaris selalu menyajikan infografis dalam setiap penyajian beritanya.

Infografis, selain sebagai daya tarik berita, juga dijadikan sarana promosi di *platform* media lain seperti media sosial. Hal itu menggambarkan adanya strategi *cross-media* yang diterapkan oleh Tirto.id. Strategi *cross-media* (penyilangan media) adalah strategi diversifikasi dan pengintegrasian yang dilakukan oleh media massa pada *platform* media lain termasuk media sosial. Diversifikasi pada definisi ini merujuk pada berbagai jenis media tradisional seperti koran, majalah, penyiaran, dan juga termasuk media baru yakni internet dan *media mobile*. Strategi *cross-media* berarti pendistribusian konten di lebih dari satu media atau pada berbagai jenis perangkat penerima yang berbeda (Tassel & Poe-Howfield, 2010).

Ketika infografis berita Tirto.id disajikan dalam *platform* instagramnya, yang tersaji hanya infografis tersebut dan *caption* yang mengarahkan pembaca untuk membuka *link* berita tersebut. Infografis hanya ringkasan berita, begitu pula *caption*. Berapa banyak orang yang akan melanjutkan membaca berita secara

utuh, menjadi pertanyaan. Mungkin saja banyak orang yang cukup dengan membaca infografis.

Pada akhirnya bukan tidak mungkin infografis yang memuat berita yang tidak utuh tersebut menjadi wacana publik yang bisa jadi publik menginterpretasikan berita dengan secara berbeda.

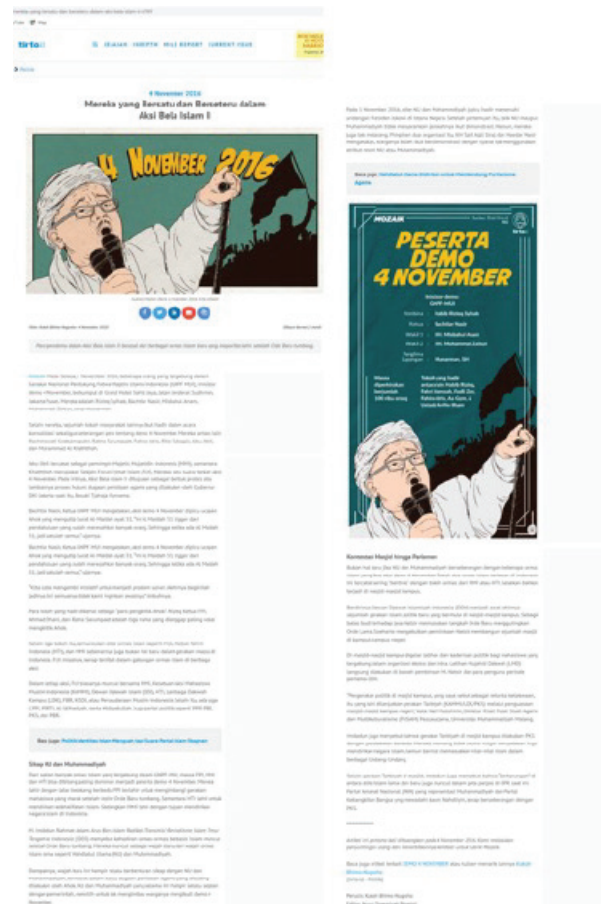
Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Wacana Dalam Berita Infografik Tirto.id 'Mereka Yang Bersatu Dan Berseteru Dalam Aksi Bela Islam II'".

Metodologi

Pembahasan menggunakan deskriptif-kualitatif untuk mengetahui wacana Dalam Berita Infografik Tirto.id 'Mereka Yang Bersatu Dan Berseteru Dalam Aksi Bela Islam II'. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren. Analisis wacana tidak lepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, dan sebagainya. (Sobur, 2012: 48).

Hasil dan Pembahasan

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta



yang kompleks dan beragam. Media merupakan arena pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Media merupakan ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Dengan demikian, media di satu sisi bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Di sisi lain, media bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan. Oleh karena itu, media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. (Sobur, 2001: 29-30).

Bagi sebagian orang atau kalangan, media bisa dianggap hanya berupaya

menemukan kebenaran dan kenyataan (fakta), lalu memberitakannya kepada publik. Media massa dianggap tidak lebih dari 'alat komunikasi' yang netral dan kosong dalam dirinya sendiri. Sedangkan bagi sebagian orang lagi, media massa tidak pernah dan tidak akan lebih banyak memberikan kebenaran atau kenyataan apa adanya. Media massa bisa saja menafsirkan dan mengarahkan terbentuknya kebenaran. (Sobur, 2001: 32-33).

Karena itulah media massa kerap dituduh bias dalam memilih informasi untuk dipublikasikan atau disiarkan dan dalam pengolahan informasi mereka. Bias media merupakan salah satu isu yang paling mengganggu. Dalam melihat sesuatu, apa yang dilihat seseorang sebagai bias, orang lain melihat sebagai penjelasan yang adil. Sedangkan pemahaman seseorang atas kebenaran berbeda. Karena, setiap orang masing-masing meng-*encode* dan men-*decode* informasi secara berbeda.

Sementara itu, Tirto.id memilih menggunakan jurnalisme presisi (*precision journalism*) tulisan berita panjangnya (*long form*) yang didukung oleh kekuatan data (jurnalisme data). Dengan menggunakan jurnalisme data, Tirto.id dapat menunjukkan bagaimana data yang diperoleh atau dikumpulkan tersebut menjadi sebuah berita yang tentunya mendalam. Dalam penyajian beritanya, Tirto.id memanfaatkan data berwujud foto, kutipan, rekaman peristiwa, data statistik yang ditampilkan secara langsung maupun lewat infografik dan video infografik.

Jurnalisme presisi dan jurnalisme data yang digunakan Tirto.id sebagai dasar kebijakan pemberitaannya ditujukan paling tidak untuk mengurangi kecurigaan adanya bias informasi.

1. Realitas objektif berita dan infografis 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II'

Ciptadi dan Armando (2018: 63) menyebutkan, jurnalisme daring (*online*) dipandang tidak mampu menampilkan kualitas yang setara dengan jurnalisme cetak dalam menerapkan standar, prinsip, dan etika jurnalistik. Tuntutan kecepatan dan kompetisi membuat produk jurnalistik daring abai terhadap prinsip dan etika jurnalistik. Persoalan akurasi merupakan salah satu faktor yang mendapat perhatian lebih pada beberapa literatur dan kajian ilmiah terhadap jurnalisme online. Padahal Kovach dan Rosenstiel (2001: 85-115) sudah mengingatkan bahwa esensi dari jurnalisme adalah disiplin verifikasi.

Perlombaan kecepatan dalam menyajikan berita berdampak pada rendahnya akurasi dan pelanggaran etika jurnalistik. Budaya kapitalisme baru dan revolusi teknologi telah menyebabkan sistem dan praktik jurnalisme terjatuh ke dalam logika jangka pendek (*short-term thinking*).

Konsep logika jangka pendek ini diambil dari pemikiran Richard Sennett (2006) yang menjelaskan bahwa budaya kapitalisme baru menuntut berpikir dan bekerja serba cepat demi tuntutan persaingan dalam industri. Di tengah persaingan industri dan atas nama kecepatan informasi, media daring justru kerap mengabaikan prinsip dan kaidah jurnalistik seperti nilai berita, verifikasi, *cover both sides*, dan kepentingan masyarakat. Praktik jurnalisme daring justru mengikuti logika jangka pendek dengan memberikan informasi yang singkat dan cepat saji. Akibatnya, berita yang disajikan justru berita-berita yang bersifat sensasional, spektakuler, ringkas, dan abai terhadap kepentingan

masyarakat. (Haryatmoko, 2007: 30).

Jurnalisme dengan logika jangka pendek memunculkan berita ringkas dan berkelanjutan (*stripping*), yaitu satu peristiwa disajikan dalam beberapa berita, satu berita hanya memuat satu narasumber, mengutamakan kecepatan. Unsur kecepatan dimaknai sebagai keinginan pembaca, sehingga siapa yang cepat, dia yang akan mendapatkan jumlah pembaca yang tinggi. Berikutnya, judul berita yang ditampilkan juga bersifat sensasional. Judul yang sensasional dianggap akan lebih efektif mendorong pembaca untuk meng-klik sebuah berita. Terakhir, adanya unsur topik terhangat (*hot topic*) dan berbagai konten (*content sharing*). Topik terhangat berkaitan dengan agenda media dalam menentukan pemberitaan terhadap peristiwa tertentu. Dalam jurnalisme online, topik terhangat dipengaruhi oleh pembaca.

Hal ini berkorelasi dengan praktik berbagi konten. Media online saat ini memiliki akun media sosial (Facebook, Twitter, Instagram) yang terintegrasi, sehingga berita yang ditampilkan di portal, akan muncul pula dalam akun media sosialnya. Kondisi tersebut membuat berita mudah tersebar di media sosial, dan dengan demikian dapat menambah jumlah pembaca. Bentuk-bentuk praktik jurnalisme tersebut dilakukan demi mendapat apa yang disebut *clickers* dan *viewers* yang tinggi. Dengan memiliki jumlah *clickers* dan *viewers* yang tinggi maka akan dapat menarik pengiklan (Puspita, 2015: 98-113).

Logika jangka pendek sudah menjadi kultur dalam praktik jurnalisme online. Namun, Tirto.id membangun peradaban baru jurnalisme online. Fokus utama pemberitaan Tirto.id bukanlah pada isu yang *traffic*-nya sedang ramai, namun pada

isu yang memberikan dampak. Penyajian informasi-informasi atau berita-berita di Tirto.id ditujukan bukan hanya membuat masyarakat menjadi tahu, lebih dari itu adalah memahami masyarakat.

Pada umumnya, alur produksi berita di media massa-media massa melalui empat hingga enam tahapan, yaitu: reporter/wartawan, narasumber, momen atau peristiwa, kasus, lapor ke kantor, ditulis, edit, dimuat. Namun, Tirto.id mempunyai kebijakan sembilan tahapan dalam menyajikan berita, yaitu: *planning content* (rencana konten), reportase lapangan, sumber berita (data primer), riset data sekunder, analisa hipotesa, presentasi sidang redaksi, pengeditan atau dapur editor, penyajian berita, dan penyebaran berita.

Perbedaan paling menonjol proses produksi berita antara Tirto.id dengan media massa lain, khususnya media online, adalah riset data sekunder dan analisa hipotesa yang wajib dijalankan oleh tim redaksi Tirto.id.

Data hasil dari liputan di lapangan lalu dibandingkan dan atau diperdalam dengan menggunakan data riset. Setelah itu dipresentasikan untuk diuji apakah valid atau tidak, dengan mempertanyakan sumber-sumbernya dari mana, bila masuk akal naik menjadi tulisan, bila tidak masuk akal, dibuang. Bila informasinya masuk akal dan layak akan dinaikkan menjadi *current issue*, yang masa berlaku beritanya habis sehari. Kalau bagus akan diangkat menjadi *mild report*. Namun bila isu itu menyangkut kepentingan luas dapat dibesarkan, wawancara berbagai nara sumber, lalu didalami dan dijadikan tulisan *indepth reporting*.

Standar tulisan berita yang baik di Tirto.id adalah:

Pertama, yang memenuhi syarat secara

data kualitatif dan kuantitatif
Kedua, ada pengaruhnya.
Ketiga, memenuhi *cover both side* (asas
keberimbangan).

Aksi Bela Islam II dinilai bukan hanya sekedar tuntutan untuk menghukum penistaan agama. Namun, lebih dari itu dampaknya lebih kompleks lagi, yaitu kekhawatiran memicu sentimen SARA, dan konstelasi politik nasional menjelang Pemilihan Kepala Daerah 2017. Ahok kala itu adalah *incumbent* yang dekat dengan Presiden Joko Widodo. Fakta lainnya adalah Pilkada DKI Jakarta menjadi barometer indikator politik nasional.

Peristiwa tersebut memiliki magnitude yang sangat kuat dan berdampak pada kepentingan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa ada dua kubu atau dua kekuatan yang dapat dikatakan saling bertentangan, yaitu pendukung dan penentang Aksi Bela Islam.

Dari pemberitaan-pemberitaan terkait Aksi Bela Islam yang tersaji di berbagai media, khususnya media online, melalui proses *newsroom*, Tirto.id akhirnya menyajikan berita dari peristiwa tersebut dengan judul 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II'. Kontennya menyajikan latar belakang terjadinya Aksi Bela Islam II, siapa penggagas dan pendukungnya, bagaimana sikap NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia, serta latar belakang bagaimana NU-Muhammadiyah sering kali bertentangan dengan ormas Islam yang tergabung dalam GNPF MUI.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontruksi berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela

Islam II' menyajikan informasi secara mendalam dan tuntas, tidak bersifat stripping, dan tidak hanya mengejar kecepatan. Nilai berita, verifikasi, *cover both sides*, dan kepentingan masyarakat menjadi pegangan Tirto.id. Sementara itu Tirto.id memang memiliki akun media sosial (Facebook, Twitter, Instagram) yang terintegrasi, sehingga berita yang ditampilkan di portal akan muncul pula dalam akun media sosialnya. Namun, *clickers* dan *viewers* tinggi yang diperoleh Tirto.id bukan karena faktor yang asal fenomenal.

2. Realitas subjektif berita dan infografis 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II'

Tirto.id menggunakan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Tujuan Tirto.id menggunakan gaya-gaya tersebut adalah untuk menekankan atau menguatkan maksud, dan memvariasi kalimat agar menarik perhatian, serta menghaluskan penyampaian sebagai wujud menghormati atau menghargai. Sedangkan penulisan berita dikemas dengan santai dan ramah agar mudah dipahami pembaca dari generasi milenial dan generasi Z yang cenderung berpikir efisien, dengan penulisan judul berita yang mengandung kata kunci sehingga *search engine optimization (SEO) friendly*.

Namun, judul yang *SEO friendly* dapat dikatakan identik dengan *clickbait* (umpan klik), yaitu judul berita yang mengedepankan rasa penasaran dan keinginan tahuan pembaca sehingga mengeklik *link* judul berita tersebut. Fenomena *clickbait* mencuat dalam dunia digital khususnya media online, tujuannya hanya satu untuk menarik pembaca atau

warganet masuk ke sebuah situs web dan mendulang apa yang disebut sebagai *page view* atau jumlah klik yang masuk (<https://tirto.id/cF7b>, diakses 1-7-2021, pukul 09.03). Judul yang sensasional dianggap akan lebih efektif mendorong pembaca untuk meng-klik sebuah berita.

Clickbait mendapatkan ruang karena media online terintegrasi dengan akun media sosial milik media bersangkutan. Judul berita di portal dipromosikan di media sosial untuk memperoleh *clickers* dan *viewers* yang tinggi (Puspita, 2015: 109-113). Judul berita yang memperoleh klik, *like* dan *viewer* yang tinggi di media sosial akan menarik pengiklan, selain sekedar menarik perhatian pembaca. Judul berita yang fenomenal dan mengandung umpan klik (*clickbait*) akan mengundang rasa penasaran pembaca untuk klik *link* berita tersebut.



Gambar 4.4. Ciri-ciri judul umpan klik (*clickbait*) (<https://tirto.id/cF7b> ,)

Konstruksi judul berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' dapat dikatakan ramah SEO dan menarik perhatian, serta mengandung *clickbait*. Hal itu dikarenakan jumlah kata yang terkandung dalam judul ada 10 (sepuluh kata). Selain itu, ada unsur eksploitasi sisi kognitif pembaca (*curiosity gap*) dalam penggunaan kata "yang bersatu dan berseteru". *Curiosity gap* terjadi karena ada celah antara apa yang diketahui dan apa yang ingin diketahui, yaitu "siapa yang bersatu dan siapa yang berseteru dalam peristiwa aksi bela Islam?"

Dalam kode etik jurnalistik (KEJ) seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang Pers No. 40 tahun 1999 Pasal 7 Ayat 2, para wartawan harus senantiasa menjaga independensi, bekerja dengan menggunakan standar profesionalisme yang berlaku, menyajikan informasi yang berimbang, melayani hak masyarakat untuk mengerti (*right to know*). Dengan demikian, judul berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' tidak melanggar kode etik jurnalistik.

Isi berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' pun menggambarkan sikap NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar, yang menyarankan jamaahnya tidak ikut Aksi Bela Islam, namun juga tidak melarang. Ketua Umum NU KH. Said Aqil Siradj dan Ketua Umum Muhammadiyah Haedar Nasir mempersilahkan jamaahnya yang ikut Aksi Bela Islam namun tidak menggunakan atribut resmi NU dan Muhammadiyah.

Selain itu, Berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' ingin menyampaikan dan mengungkapkan bahwa ada pro - kontra terhadap Aksi Bela Islam, serta latar kelahiran dan tumbuhnya

ormas Islam pasca keruntuhan rezim Orde Baru. Berita ini pun secara tidak langsung menggambarkan adanya keterkaitan antara gerakan-gerakan yang dilakukan ormas Islam yang tergabung dalam GNPF MUI dengan peta politik nasional.

Menurut peneliti politik dari UIN Syarif Hidayatullah Gun Gun Heryanto, kasus penistaan agama ada di ranah hukum, namun ketika pernyataan Ahok disebar di berbagai media *mainstream* dan media sosial, hal itu menggambarkan adanya upaya pergeseran dari ekspresi hukum menjadi ekspresi politik yang tampak dari gerakan GNPF MUI. (<https://tirto.id/b2BD>, diakses 1-7-2021, pkl 09.41).

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan tersebut adalah ingin memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca mengenai Aksi Bela Islam yang tidak secara nyata menggambarkan sebagai representasi dari umat Islam Indonesia secara keseluruhan. Umat Islam tidak seluruhnya setuju dengan cara yang dilakukan GNPF MUI yang terus mendesak pemerintah untuk menyelesaikan kasus penistaan agama dengan mengerahkan ribuan massa berkali-kali. Sedangkan proses hukum sedang berjalan di kepolisian. Butuh setidaknya waktu sekitar dua minggu untuk kejelasan status secara hukum, bukan penyelesaian hukum.

Tujuan lainnya dari penulisan berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' adalah ingin memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca mengenai latar belakang ormas Islam yang tergabung dalam GNPF MUI serta perbedaannya dengan ormas tertua dan terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah. Selain itu pengetahuan dan pemahaman juga ingin diberikan kepada pembaca mengenai perbedaan garis perjuangan

NU - Muhammadiyah dengan ormas Islam yang tergabung dalam GNPF MUI sehingga mereka sering bertentangan.

Keseluruhan konten berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku secara universal (di negara manapun), yaitu: Melaporkan kebenaran dan tak bohong; Memeriksa akurasi berita sebelum dicetak atau disiarkan; Memperoleh informasi dengan jujur; *Cover both side* (Frauenrath & Nur, dalam Yosol Iriantara, 2005: 166).

Terkait alasan penggunaan infografis oleh Tirto.id, penulis mengambil perumpamaan dari Arthur Asa Berger yang mengatakan, banyak dari kita menyebut 'informasi' (statistik dan data) berdasarkan hubungan. Misalnya, kita diberitahu bahwa 50 persen orang Amerika memperoleh \$15.000 setahun. Informasi itu tidak banyak memberi tahu kami. Apakah \$15.000 itu banyak atau sedikit? Apa arti dari angka ini? (Kita mungkin menganggap informasi sebagai melibatkan data yang dimasukkan ke dalam beberapa jenis hubungan, mengingat konteks alam tertentu). Jika kita diberi informasi dalam kata-kata, dibutuhkan banyak kerja mental untuk memahami angka-angkanya. Grafik seperti diagram batang, diagram lingkaran, dan sejenisnya memiliki kekuatan unik untuk menunjukkan hubungan secara visual. Kita dapat melihat hubungan secara instan, daripada harus melakukan perhitungan mental. (Berger, 2008, dalam Pratiwi & Darmawan, 2019: 36)

Sementara itu, dalam setiap pemberitaannya, Tirto.id senantiasa berpegang pada prinsip *cover both side*. Prinsip yang mewajibkan setiap pemberitaan yang dimuat oleh Tirto.id itu harus berimbang dan tidak memihak, sehingga isi beritanya menyajikan

informasi dan berbagai sisi, baik itu sikap pro maupun kontra.

Prinsip *cover both side* yang dipegang itulah yang membuat Tirto.id memilih dan menggunakan kata-kata serta susunan kalimat yang tidak mengandung makna ambigu. Kata-kata dan susunan kalimat yang tidak ambigu pada dasarnya ditujukan agar pembaca mudah mengerti dan memahami isi berita, sesuai dengan asas *clearness* (jernih dan jelas). Namun, infografis di dalam berita berjudul 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II', informasi yang disajikan hanya berisi peserta demo 4 November 2016 (Aksi Bela Islam jilid II).

3. Framing berita dan infografis

'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II'

Perbedaan paling menonjol proses produksi berita antara Tirto.id dengan media massa lain, khususnya media online, adalah riset data sekunder dan analisa hipotesa yang wajib dijalankan oleh tim redaksi Tirto.id.

Hasil reportase di lapangan mengenai berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II', menunjukkan fakta bahwa ormas-ormas Islam seperti FPI, Aksi Bela Islam didukung oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Forum Umat Islam (FUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Dewan Dakwah Islam (DDI), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), FBR, KISDI, Persaudaraan Muslim Indonesia, hingga tokoh-tokoh nasional seperti Amien Rais, Rachmawati Soekarno Putri, Ratna Sarumpaet, Fahira Idris, Rita Subagio, dan lain-lain, yang tergabung dalam Gerakan Nasional Pendukung Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF MUI) menuduh Gubernur DKI Jakarta

Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) telah menista agama Islam.

Mereka menuntut pemerintah untuk segera menghukum Ahok secepatnya. Bila tidak, GNPF MUI dan sejumlah tokoh masyarakat tersebut akan menggelar Aksi Bela Islam yang akan diikuti oleh representasi umat muslim Indonesia.

14 Oktober 2016 ribuan umat Islam yang dikomandoi Front Pembela Islam (FPI) berunjuk rasa di depan Balai Kota DKI Jakarta, sebagai respon penyelidikan kasus Ahok yang dinilai lamban. 4 November 2016 Aksi Bela Islam kembali terjadi sebagai respon atas lambannya pemerintah dalam menyelesaikan kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok.

Namun, hasil reportase di lapangan juga menunjukkan fakta lain, yaitu tidak semua ormas Islam setuju dengan apa yang dilakukan mereka yang tergabung GNPF MUI dalam menyikapi kasus Ahok. NU dan Muhammadiyah menolak bergabung dengan BNPF MUI. Selain itu, Ketua Umum NU dan Ketua Umum Muhammadiyah mengimbau jamaahnya untuk tidak mengikuti Aksi Bela Islam, walaupun ingin bergabung dalam demonstrasi tersebut, mereka tidak diperbolehkan mengenakan atribut NU atau Muhammadiyah. Fakta reportase lapangan lainnya adalah adanya Parade Bhineka Tunggal Ika yang digagas, didukung, dan dijalankan oleh sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh agama dari lintas agama yang mengkhawatirkan munculnya sentimen dan implikasi SARA akibat dari adanya Aksi Bela Islam.

Topik pemberitaan 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' menggambarkan sikap ormas-ormas Islam terhadap kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Sikap dan opini publik, serta pemberitaan media

terhadap kasus tersebut terbelah.

Merujuk pada Elemen Wacana Van Dijk (dalam Sobur, 2009: 75), topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Tirto.id memberitakan fenomena tentang ormas Islam dan sejumlah tokoh masyarakat yang tergabung dalam GNPF MUI dalam mendesak dan mengancam pemerintah untuk menyelesaikan kasus penistaan agama yang dilakukan untuk segera diselesaikan.

Tirto.id menyikapi fenomena tersebut dengan mengangkat berita yang menyajikan informasi mengenai partisipan dan penggagas Aksi Bela Islam sebagai tema utama. Berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' menjelaskan latar belakang gagasan dilakukannya Aksi Bela Islam lengkap dengan latar belakang partisipan dan penggagas, baik secara individu maupun kelompoknya.

Topik tersebut merupakan struktur makro yang memberikan pandangan Tirto.id dalam menyikapi suatu fenomena yang menyita perhatian publik dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Struktur makro (topik) ini juga menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik yang masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Gagasan Van Dijk tersebut didasarkan pada pandangan ketika wartawan atau redaksi meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah atau fenomena didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu. Koginisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. (Eriyanto, 2001: 230-231). Dengan demikian, struktur makro yang ada dalam berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' sudah menggunakan kerangka Van Dijk.

Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 232), dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai kategori besar, yaitu: *pertama*, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* (teras berita). *Kedua*, *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Elemen judul berita biasanya dibuat semenarik mungkin. Judul berita pada dasarnya mempunyai tiga fungsi, yaitu mengiklankan berita, meringkaskan dan mengiktisarkan berita, dan memperbagus tampilan berita (Sobur, 2001: 77). Elemen lainnya adalah *lead* (teras berita). *Lead* adalah intisari berita yang mempunyai fungsi untuk menjawab formula 5 W + 1 H, menempatkan *news feature of the story*, dan memberikan identifikasi cepat yang dibutuhkan bagi pemahaman cepat berita dimaksud.

Judul berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' mengandung ringkasan dan ikhtisar berita. Dalam kata-kata "Mereka yang Bersatu" adalah ringkasan dan ikhtisar yang menggambarkan pihak-pihak yang menjadi penggagas dan pelaksana Aksi Bela Islam. Sedangkan dalam kata-kata "(mereka yang) Berseteru" menggambarkan pihak-pihak yang menolak Aksi Bela Islam.

Judul 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' dapat diartikan dan dimaknai bahwa pihak-pihak yang mendukung dan menolak Aksi Bela Islam saling berseberangan dalam sikap dan pandangan ideologi, baik dalam hal jalan dakwah, maupun sikap berbangsa dan bernegara.

Lead berisi "Para pendemo dalam Aksi Bela Islam II berasal dari berbagai ormas Islam baru yang mayoritas lahir

setelah Orde Baru tumbang”. Isi *lead* tidak menjawab formula 5 W + 1 H karena tidak menyebutkan unsur ‘kapan (*when*)’, unsur ‘mengapa (*why*)’, dan ‘unsur bagaimana (*how*)’. Isi *lead* fokus pada latar belakang ormas Islam pendukung Aksi Bela Islam, dan secara tersirat ormas Islam yang menolak demo Aksi Bela Islam adalah ormas Islam yang sudah lama keberadaannya.

Kontruksi berita ‘Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II’ diurutkan dengan diawali oleh judul berita, *lead*, kelompok pendukung Aksi Bela Islam lengkap dengan latar belakang dan sikapnya, kelompok penolak Aksi Bela Islam dengan latar belakang dan sikapnya, serta peran mesjid dalam gerakan Islam di Indonesia.

Hal itu sejalan dengan Elemen Wacana Superstruktur Van Dijk (dalam Sobur, 2009: 78) yang menyatakan arti penting skematik adalah strategi wartawan (redaksi) untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Sementara itu, Struktur Mikro Elemen Wacana Van Dijk terdiri dari Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris.

Semantik dalam Wacana Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, namun juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. (Sobur, 2012: 78)

Secara semantik, kontruksi teks berita ‘Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II’ menggiring pembaca untuk mengetahui dan memahami peristiwa dengan mendefinisikan keseluruhan isi peristiwa dan fenomena yang ada di dalamnya, yaitu dengan cara menyajikan informasi mengenai latar belakang dan sikap kelompok pendukung Aksi Bela Islam. Selain itu menyajikan informasi mengenai sikap kelompok penolak Aksi Bela Islam, serta peran mesjid dalam gerakan Islam di Indonesia yang menggambarkan latar belakang bagaimana dan mengapa kelompok Islam pendukung Aksi Bela Islam sering kali berbeda sikap dan berseberangan dengan NU dan Muhammadiyah. Tersirat dari sisi semantik bahwa kelompok Islam pendukung dan penolak Aksi Bela Islam berseberangan secara ideologis yang mengakibatkan kedua kelompok besar tersebut seringkali berseteru dalam menyikapi masalah berbangsa dan bernegara.

Dari sisi sintaksis, kontruksi teks berita ‘Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II’ menggambarkan adanya koherensi, yakni hubungan sebab akibat antar kalimat, antar paragraf, serta hubungan antar subtopik sehingga keseluruhan isi berita terjalin dengan baik. Sedangkan dari sisi nominalisasi dan abstraksi, kontruksi teks berita ‘Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II’ memberikan penjelasan bahwa redaksi Tirto.id memandang objek dalam peristiwa Aksi Bela Islam tidak tunggal berdiri sendiri, namun saling terkait.

Dari sisi stilistik, pilihan leksikal atau diksi “Berseteru” adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan mengenai fenomena aksi bela

Islam yang digaungkan oleh kelompok yang tergabung dalam GNPF MUI yang tidak didukung oleh ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah.

Aksi bela Islam adalah satu objek peristiwa dari sekian banyak objek peristiwa yang dijadikan topik untuk menggambarkan fakta tidak harmonisnya hubungan ideologis antara GNPF MUI dengan NU-Muhammadiyah. GNPF MUI dengan NU-Muhammadiyah nyaris selalu bertentangan dalam menyikapi permasalahan berbangsa dan bernegara, serta sikap politik.

Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap ideologi tertentu (Sobur, 2001: 83). Tirto.id memilih kata “Berseteru” yang bermakna denotatif, daripada menggunakan padanan kata “berseteru” sebagai kata ganti yang mungkin akan bermakna konotatif dan akan mengaburkan fakta yang sebenarnya.

Dengan demikian, secara retorik, Tirto.id menempatkan atau memposisikan dirinya berada di tengah-tengah bukan berada di salah satu kelompok yang berseteru. Namun, dari sisi *visual image* yaitu infografis berita ‘Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II’, Tirto.id hanya menyajikan informasi dengan judul “Peserta Demo 4 November”. Isinya adalah inisiator Aksi Bela Islam, Struktur organisasi GNPF MUI sebagai penyelenggara demonstrasi serta jumlah massa dan tokoh yang hadir dalam Aksi Bela Islam Jilid II.

Infografis adalah daya tarik utama yang dimiliki Tirto.id untuk menarik minat khalayak pembacanya. Secara retorik, *visual image* (infografis) seolah berpihak kepada GNPF MUI.

Kesimpulan

1. Tirto.id membangun peradaban baru jurnalisme online. Fokus utama pemberitaan Tirto.id bukanlah pada isu yang *traffic*-nya sedang ramai, namun pada isu yang memberikan dampak. Penyajian informasi-informasi atau berita-berita di Tirto.id ditujukan bukan hanya membuat masyarakat menjadi tahu, lebih dari itu adalah memahami masyarakat. Perbedaan paling menonjol proses produksi berita antara Tirto.id dengan media massa lain, khususnya media online, adalah riset data sekunder dan analisa hipotesa yang wajib dijalankan oleh tim redaksi Tirto.id. Oleh karena itu, konstruksi berita ‘Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II’ menyajikan informasi secara mendalam dan tuntas, tidak bersifat *stripping*, dan tidak hanya mengejar kecepatan. Nilai berita, verifikasi, *cover both sides*, dan kepentingan masyarakat menjadi pegangan Tirto.id. Sementara itu Tirto.id memang memiliki akun media sosial (Facebook, Twitter, Instagram) yang terintegrasi, sehingga berita yang ditampilkan di portal akan muncul pula dalam akun media sosialnya. Namun, *clickers* dan *viewers* tinggi yang diperoleh Tirto.id bukan karena faktor yang asal fenomenal.
2. Penulisan berita di Tirto.id dikemas dengan santai dan ramah agar mudah dipahami pembaca dari generasi milenial dan generasi Z yang cenderung berpikir efisien, dengan penulisan judul berita yang mengandung kata kunci sehingga *search engine optimization (SEO) friendly*. Konstruksi judul berita ‘Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam

II' dapat dikatakan ramah SEO dan menarik perhatian, serta mengandung *clickbait*. Hal itu dikarenakan jumlah kata yang terkandung dalam judul ada 10 (sepuluh kata). Selain itu, ada unsur eksploitasi sisi kognitif pembaca (*curiosity gap*) dalam penggunaan kata "yang bersatu dan berseteru". *Curiosity gap* terjadi karena ada celah antara apa yang diketahui dan apa yang ingin diketahui, yaitu "siapa yang bersatu dan siapa yang berseteru dalam peristiwa aksi bela Islam?" Meskipun demikian, berita tersebut tidak melanggar kode etik jurnalistik karena dilaporkan dengan kebenaran dan tidak bohong, melalui tahap pemeriksaan akurasi berita sebelum dimuat, informasi diperoleh dengan jujur, dan *cover both side*. Namun, infografisnya hanya berisi informasi berisi peserta demo 4 November 2016 (Aksi Bela Islam jilid II).

3. Struktur makro (topik) berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' menggambarkan sikap ormas-ormas Islam terhadap kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Sikap dan opini publik, serta pemberitaan media terhadap kasus tersebut terbelah. Secara skematik (elemen superstruktur), judul 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' dapat diartikan dan dimaknai bahwa pihak-pihak yang mendukung dan menolak Aksi Bela Islam saling berseberangan dalam sikap dan pandangan ideologi, baik dalam hal jalan dakwah, maupun sikap berbangsa dan bernegara. Namun, isi *lead* tidak menyebutkan unsur 'kapan

(*when*), unsur 'mengapa (*why*)', dan 'unsur bagaimana (*how*)'. Sementara elemen struktur mikro wacana dari sisi semantik kontruksi teks berita 'Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II' menggiring pembaca untuk mengetahui dan memahami peristiwa dengan mendefinisikan keseluruhan isi peristiwa dan fenomena yang ada di dalamnya, yaitu dengan cara menyajikan informasi mengenai latar belakang dan sikap kelompok pendukung dan penolak Aksi Bela Islam, serta latar belakang ideologis yang mengakibatkan kedua kelompok besar tersebut seringkali berseteru dalam menyikapi masalah berbangsa dan bernegara. Dari sisi sintaksis, ada koherensi sehingga keseluruhan isi berita terjalin dengan baik. Sedangkan dari sisi nominalisasi dan abstraksi, memberikan penjelasan bahwa redaksi Tirto.id memandang objek dalam peristiwa Aksi Bela Islam tidak tunggal berdiri sendiri, namun saling terkait. Dari sisi stilistik, pilihan leksikal atau diksi "bersatu dan berseteru" adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan mengenai fenomena aksi bela Islam yang digaungkan oleh kelompok yang tergabung dalam GNPF MUI yang tidak didukung oleh ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. Secara retorik, Tirto.id menempatkan atau memposisikan dirinya berada di tengah-tengah bukan berada di salah satu kelompok yang berseteru. Namun, dari sisi *visual image* yaitu infografis berjudul "Peserta Demo 4 November", seolah berpihak kepada GNPF MUI.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS
- Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Press
- Iriantara, Yosol. 2005. Media Relations; Konsep, Pendekatan, dan Praktik. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kovach, B. & Rosenstiel, T. 2001. Sembilan Elemen Jurnalisme. Penerjemah Yusi A. Pareanom. Jakarta: Pantau.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming. Bandung: Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming. Bandung: Rosda Karya.
- Aisyah, S., dkk (2020). Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember. Makalah
- Bima Wicandra, Obed. (2007). Peran Infografis pada Media Massa Cetak. Nirmana. 8.
- Puspita, R. (2015). Logika Jangka Pendek Jurnalisme Online. Thesis pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.
- Riyanti Hayuning Pratiwi & Ferry Darmawan. Infografis sebagai Pendukung Berita In-depth dalam Situs Tirto.id. MediaTor, Vol 12 (1), Juni 2019, 35-45
- Suluh Gembyeng Ciptadi & Ade Armando. Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id. Jurnal Komunikasi Indonesia Volume VII Nomor 1 Maret 2018
- Tassel & Poe-Howfield. 2010. Managing Electronic Media: Making, Marketing, and Moving Digital Content. Burlington: Focal Press (Elsevier)
- Wood, Julia T. 2013. Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Jakarta: Salemba Humanika
- “Clickbait, Jebakan Judul Berita yang Menipu Pembaca”, <https://tirto.id/cF7b>
- “Ini Lebih Kompleks dari Sekadar Menuntut Penistaan Agama” <https://tirto.id/b2BD>